

BAB II

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Prof. M. Quraish Shihab

1. Pendidikan Prof. M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keturunan arab quraisy – bugis yang terpelajar. Beliau merupakan keturunan ulama, guru besar, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi selatan. Ayah beliau bernama Prof. Abdurrahman Shihab ia adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.¹

Pendidikan dasarnya ia tempuh di Ujung Pandang setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya beliau melanjutkan Pendidikan menengahnya di Malang di Pondok Pesantren Darul Hadits al fiqhiyah pada tahun 1958 lalu beliau berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di Kelas Tsanawiyyah Al-Azhar pada 1967 dan baru meraih Gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di jurusan dan fakultas yang sama pada 1969 beliau meraih sedangkan gelar MA untuk Spesialisasi Bidang Tafsir Al-Quran² dengan tesis berjudul *al-i'jaz tasyriry li al-Qur'an Al-Karim*. Selanjutnya pendidikan S tiganya juga di Fakultas Ushuluddin Universitas

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

² M. Quraish shihab, *Membumikan al-Quran*, hal. 6

Al-Azhar Kairo dalam bidang ilmu-ilmu al Quran dengan memperoleh yudisium summa cum laud disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).³

2. Karir Prof. M. Quraish Shihab

Sekembalinya Ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis Dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau diberi amanah jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) maupun di Luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental⁴. Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai Penelitian antara lain, Penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada 1978)⁵

Pada tahun 1984, Prof. M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin Dan Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu di luar kampus beliau juga dipercaya memegang berbagai jabatan diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashih Al Quran Departemen Agama sejak 1989; Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional 1989 dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga terlibat dalam

³ M. Quraish shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung : PT Mizan Pustak 200), 5.

⁴ M. Quraish shihab, *Membumikan al-Quran*, 6.

⁵ Ibid., 6.

beberapa organisasi Profesional ; antara lain : Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu syariah; Pengurus Konsorsium dan Ilmu - ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (IMC) disela-sela kesibukannya dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁶

Yang tidak kalah pentingnya, M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis diantaranya dalam surat kabar Pelita pada setiap hari Rabu dan beliau juga menulis dalam Rubrik "Pelita Hati ". selain itu beliau juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" yaitu majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulum al-Qur'an Dan Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal.⁷

Di samping kesibukan-kesibukan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan penceramah. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti

⁶ Ibid., 6.

⁷ Ibid., 7.

Masjid Istiqlal, Masjid al-Tin, Masjid Sunda Kelapa dan Masjid Fathullah.⁸

Ia juga mengisi pengajian di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir dan juga sebagai seorang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut ia abdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. ia memiliki sifat-sifat keperibadian sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.⁹

Nama M. Quraish Shihab masuk dalam daftar lima ratus muslim paling berpengaruh di dunia. Dalam situs themuslim500.com namanya tertuang hal ini ia peroleh berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan dan karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta : Lentera hati, 2012), 4.

⁹ Ibid., 5.

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

3. Karya-Karya Prof. M. Quraish Shihab

Prof. M. Quraish Sihab diantara kegiatannya yaitu menulis banyak sekali buku yang sudah terbit dari tangan beliau, di antaranya :

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya;
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an;
3. Pengantin al-Quran ;
4. Haji Bersama Quraish Shihab;
5. Sahur Bersama Quraish Shihab;
6. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab;
7. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab;
8. Anda Bertanya,Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman;
9. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah;
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits;
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah;
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama;
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran;
14. Satu Islam, Sebuah Dilema;
15. Filsafat Hukum Islam;
16. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda;
17. Kedudukan Wanita Dalam Islam;
18. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat ;
19. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan;

20. Studi Kritis Tafsir al-Manar;
21. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat ;
22. *Tafsir al-Qur'an* ;
23. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an;
24. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili ;
25. Jalan Menuju Keabadian;
26. *Tafsir Al-Mishbah*; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an;
27. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. ;
28. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer ;
29. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena;
30. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam ;
31. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar;
32. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
33. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
34. *Asma' al-Husna*; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
35. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran ;
36. *Al-Lubab*; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma ;
37. 40 Hadits Qudsi Pilihan ;

38. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat ;
39. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui ;
40. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab ;
41. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an;
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an ;
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an ;
44. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui;
45. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab ;
46. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan ;
47. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih ;
48. Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.) ;
49. *Tafsir Al-Lubab*; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân.¹¹

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Quran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya

Quran merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Quran tiga puluh juz dari volume satu sampai lima belas.

B. Tafsir Al-Misbah

1. Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah*

Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya dari Prof. M. Quraish Sihab seorang mufassir kontemporer yang moderat dalam membuat karya ini Prof. M. Quraish Sihab menggunakan metode tahlili yaitu sebuah metode penafsiran yang dimulai dari awal surat yaitu hingga akhir surat yaitu surat al-Nas lalu dijelaskan isi kandungan ayatnya seraca terperinci dari berbagai segi.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz dengan menggunakan bahasa Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam di Nusantara terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Quran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Quran sehingga Al-Quran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini

masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Quran, seakan-akan kitab suci Al-Quran hanya diturunkan untuk dibaca.¹²

M. Quraish Shihab juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al-Furqān yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah saw. Akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata,” *Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Al-Quran sebagai sesuatu yang mahjūra*”, (QS. Al-Furqan (25): 30) *mahjūra*, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *Ushuludin* dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.¹³

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Al-Quran tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan -waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode *Maudhū'i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I (Jakarta : Lentera Hati, 2012),Vi.

¹³ *Ibid.*, Vol. I, Vi.

saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.¹⁴

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Al-Quran, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.¹⁵

2. Metode Penafsiran Tafsir al-Misbah

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.¹⁶
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah makkīyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.¹⁷

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, VII.

¹⁵ Ibid. Vol. I, VII.

¹⁶ Contoh: Quraish Shihab, memaparkan “Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karean kata al-Hasyr di ayat kedua “lihat *Tafsir al-Misbah...* , Vol. 14, 101.

¹⁷ Ibid., Vol. XIII., 33.

- Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.¹⁸
- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.¹⁹
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.²⁰
- Memasukkan pendapat –pendapat ulama’ baik klasik seperti Imam Syafi’i, Imam Malik, Ahmad Ibn Hambal, Abu Hanifa, dan juga ulama’- ulama’ pakar tafsir seperti Kuthubi Ibnu Katsir. Dan yang menarik yaitu memasukkan pendapat dalam al-kitab.

Cara demikian yang telah dijelaskan di atas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Misbah* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Berikut ini daftar surat-surat yang ada pada tafsir al-Misbah mulai dari volume 1 sampai volume 15:

1. Volume 1 : Al-Fatihah dan Al-Baqarah;
2. Volume 2 : *Ali- ‘Imran* dan *An-Nisa*;
3. Volume 3 : *Al-Ma’idah*;
4. Volume 4 : *Al-An’am*;
5. Volume 5 : *Al-A’raf* dan *At-Taubah*;

¹⁸ Ibid., Vol. I, ix.

¹⁹ Ibid., Vol. XV, 644.

²⁰ Ibid., Vol. XIV, 30.

6. Volume 6 : *Yunus, Hud, Yusuf* dan *Ar-Ra'd*;
7. Volume 7 : *Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl* dan *Al-Isra'*;
8. Volume 8 : *Al-Kahf, Maryam, Thaha* dan *Al-Anbiya'*;
9. Volume 9 : *Al-Haj, Al-Mu'minun, An-Nur* dan *Al-Furqan*;
10. Volume 10 : *Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash* dan *Al-'Ankabut*;
11. Volume 11 : *Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', fathir* dan *Yasin*;
12. Volume 12 : *Ash-Shaffat, Shad, Az-Zumar, Ghafir, fussilat, Asy-Syura* dan *Az-Zukhruf*;
13. Volume 13 : *Ad-Dukhan, Al-jasiyah, Muhammad, Al-fath, Al-Hujarat, Qaf, Adz-Dzariyat, At-Thur, An-Najm, Al-Qmar, Ar-Rohman* dan *Al-Waqi'ah*;
14. Volume 14 : *Al-Hadid, Al-Mujadalah, Al-Hasyr, Al-Mumtahinah, As-Shaf, Al-Jum'ah, Al-Munafiq, At-Taghabun, At-Thalaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzammil, Al-Muddassir, Al-Qiyamah, Al-Ihsan* dan *Al-Mursalat*;
15. Volume 15 : *An-Naba', An-Nazia'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infithar, Al-Muthaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Tariq, Al-A'la, Al-Ghasiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syam, Al-Lail, Ad-Duha, Asy-Syarh, At-Thin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalزالah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takatsur, Al-'Ashr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-An-Nashr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas.*

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak *Tafsir al-Misbah* adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak

terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Misbah*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah* yang tercermin dalam enam hal, yaitu :

Pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah;

Kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat,;

Ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya;

Kempat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya;

Kelima, keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya;

Keenam, keserasian tema surah dengan nama surah.²¹

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-Nuzūl*. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.²²

M. Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham *al-Ibrah bi Khusūṣ al-Sabab* yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbāb al-Nuzūl*, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *asbāb al-Nuzūl* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Al-Quran dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan

²¹ Ibid., Vol. I, xxi.

²² Ibid., Vol. IV, 9.

mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip *al-Maṣḥah al-Mursalah* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.²³

M. Quraish Shihab sering memasukkan pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik, Abu Hanifah dan Ahmad Ibn Hambal dengan demikian tafsir bercorak fiqh. Kadang juga Quraish Shihab menafsirkan sesuai nalar sendiri.²⁴ Seperti pendapat perselisihan tentang makna huruf lam pada firman-Nya *lilfuqara'* pada surat al-Taubah Imam Malik berpendapat bahwa huruf tersebut sekedar berfungsi menjelaskan siapa yang berhak menerima zakat agar tidak keluar dari kelompok yang disebutkan. Sedangkan Imam syafi'i berpendapat bahwa huruf lam mengandung makna kepemilikan sehingga semua yang disebut harus mendapat bagian yang sama. Ini menurutnya dikuatkan juga oleh kata *innama'* (انما) yang mengandung makna pengkhususan. Sementara para ulama pengikut Imam Syafi'i berpendapat bahwa kalau dibagikan untuk tiga kelompok maka hal itu sudah cukup.²⁵

²³ Ibid., Vol. IV, 89.

²⁴ Ibid., Vol. VIII., 169.

²⁵ Ibid. Vol.V, hal. 141.